

BAB I

PENDAHULUAN

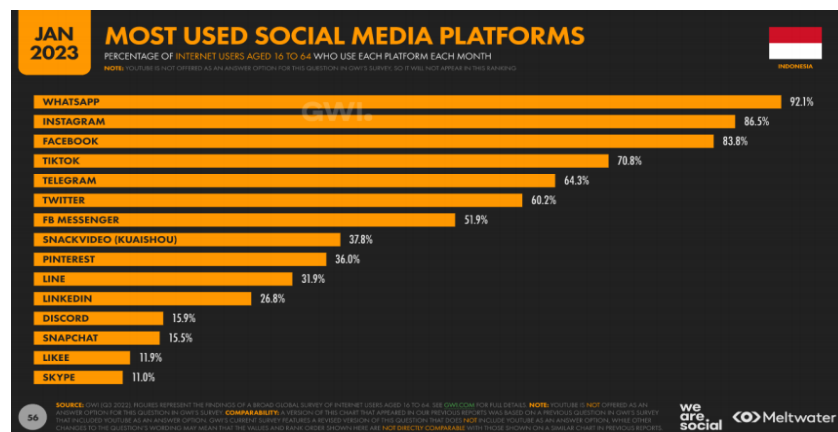
1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengurangan ketidakpastian pasangan pendekatan atau yang biasanya disebut dengan PDKT atau *pre-relationship* pada tahap awal hubungan melalui media sosial Instagram. Pada dasarnya, manusia memerlukan orang lain untuk berinteraksi sehingga sebagai manusia kita memerlukan bantuan dari individu lainnya karena tidak bisa hidup sendiri. Interaksi sosial menjadi salah satu bentuk dari bukti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga manusia butuh untuk menyampaikan informasi terkait dirinya sendiri saat berkenalan atau menjalin relasi dengan orang lain.

Pada tahap *pre-relationship*, mereka yang berkomunikasi membutuhkan tolak ukur dan acuan dalam melanjutkan hubungan komunikasi kedepannya yaitu dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh antarpribadi. Suryanto (2015) mengatakan proses penyampaian komunikasi, gagasan, emosi serta keahlian melalui penggunaan simbol dinamakan komunikasi (Nugrahadi, 2019). Saat berinteraksi langsung dengan antarmanusia, ketidakpastian itu akan muncul dengan menimbulkan rasa cemas atau khawatir terhadap respon atau tanggapan orang lain mengenai pesan yang disampaikan. Tidak hanya itu, ketidakpastian juga dapat muncul ketika berinteraksi melalui media sosial saja. Bahkan ketidakpastian yang muncul dalam media sosial jauh lebih tinggi

daripada berinteraksi langsung atau *face to face* dengan orang yang terkait karena jika berinteraksi dari media sosial, hanya bisa dilihat dari *branding* berupa postingan maupun *story* yang di upload dan diberikan orang tersebut melalui media sosial saja. Manfaat perkembangan ini adalah membuat orang yang jaraknya jauh bisa menjadi dekat karena difasilitasi oleh perkembangan tersebut. Tidak hanya berkenalan saja yang bisa dilakukan secara virtual, belanja, belajar maupun mencari teman atau pasangan bisa dilakukan secara virtual (Rahmat & Irwansyah, 2021).

Gambar 1.1



Sumber: wearesocial.com (Kemp, 2023)

Sejak pandemi, teknologi sangat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas karena tidak bisa keluar rumah. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak bisa bersosialisasi secara tatap muka dan digantikan dengan *virtual* atau *online*. Karakteristik yang dimiliki media sosial dalam membentuk jaringan antar pengguna yang tidak hanya meluaskan koneksi dalam konteks

pertemanan atau pengikut (*follower*) di internet, namun membangun interaksi antar pengguna juga (Nasrullah, 2021, p.25). Berdasarkan dari data yang diberikan oleh We Are Social, menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sebanyak 86,5% menggunakan media sosial Instagram untuk berinteraksi. Berdasarkan informasi dari data yang di dapat, bisa dikatakan bahwa media sosial Instagram adalah *platform* media sosial kesukaan yang dipakai oleh masyarakat Indonesia. Di zaman sekarang, semua bisa dilakukan dengan hanya menggunakan telepon genggam melalui media sosial salah satu contohnya adalah Instagram, kita bisa berkenalan dengan siapapun. Instagram merupakan salah satu media sosial yang sering digunakan, baik sebagai wadah untuk eksistensi diri ataupun berkenalan untuk mencari teman atau pasangan.

Dalam Instagram, ada fitur yang bernama *direct message* yang di mana para penggunanya bisa mengirimkan pesan pribadi ke seseorang yang ingin dituju. Hubungan yang dilakukan secara *offline* sangatlah berbeda dengan hubungan yang diawali melalui sosial media atau *online* karena saat bertemu tatap muka, individu dapat memprediksi beberapa hal dengan mudah contohnya bisa melihat reaksi dan raut wajah lawan bicara ketika merespon atau memberi tanggapan mengenai suatu hal yang terjadi atau pesan dari lawan bicaranya. Jika dalam media sosial, individu hanya bisa mencari informasi mengenai lawan bicaranya melalui informasi yang dicantumkan dalam *profile* akunya dan menjadi sangat sulit untuk mengulik informasi terhadap lawan bicaranya. Selain itu, dalam Instagram sendiri terdapat bebapa fitur yang dapat di manfaatkan seperti *story*, *feeds*, dan lain sebagainya yang bisa digunakan

untuk mencari informasi terkait individu terkait. Dengan adanya fitur-fitur yang ada di Instagram, peneliti memilih Instagram karena peneliti ingin mengertia apakah proses mereka dalam mencari informasi juga memanfaatkan fitur-fitur tersebut.

Fenomena ini merupakan sebab dari perkembangan yang ada yaitu adanya media sosial yang semakin canggih dari zaman ke zaman yaitu berupa internet. Nasrullah mengatakan media sosial yang membantu manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi, berbagi hal, bekerja sama dengan pengguna lainnya, bahkan media sosial juga bisa menjadi tempat untuk pengguna merepresentasikan dirinya (Nasrullah, 2021, p.11). Dalam hal ini, memperlihatkan pengaruh dari Instagram yang membentuk model baru dalam berkomunikasi di masyarakat sejak adanya pandemi Covid-19. Dengan menggunakan Instagram, pengguna senang membagikan foto dan video sebagai cara mereka untuk menyampaikan pesan antara sesama pengguna (Ernawati, 2020).

Gambar 1.2



Sumber: Tiktok @angginpr_

Gambar 1.3



Sumber: Tiktok @agustinditaa

Gambar di atas menunjukkan bahwa adanya fenomena berkenalan melalui Instagram dengan fitur *direct message* untuk menunjukkan ketertarikannya untuk berkenalan lebih jauh lagi. Pemilik akun Tiktok @angginpr_ dan @agustinditaa mengatakan bahwa *screenshot* tersebut merupakan bahasan awal saat melakukan PDKT dalam tahap awal atau *entry phase* dengan media sosial Instagram.

Dari fenomena di atas, media sosial Instagram menjadi wadah dalam melakukan hubungan terhadap orang lain yang membantu mereka untuk berkenalan dan menjalin hubungan dengan seseorang yang dipilih. Dibandingkan dengan berkenalan secara langsung atau tatap muka, berkenalan melalui media sosial lebih banyak memiliki kecenderungan risiko dari kedua belah pihak, baik pihak yang menghubungi terlebih dahulu maupun yang dihubungi. Ketidakpastian muncul ketika adanya sebuah perkenalan dengan seseorang sehingga cenderung akan mencari informasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut (Habibah, 2021). Gibbs mengatakan bahwa untuk menjembatani seseorang untuk terbuka dan percaya diri membahas informasi intim dengan orang lain yang dikenal melalui online membutuhkan peran pengurangan ketidakpastian (Habibah, 2021).

Penelitian ini merujuk pada bagaimana pengurangan ketidakpastian pasangan PDKT pada tahap awal hubungan melalui media sosial Instagram berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Setiap orang akan merasa cemas pada lingkungan baru dan berusaha untuk berpikir bagaimana caranya agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara efektif di lingkungan yang baru

tersebut. Ketidakpastian dapat diartikan ketika ketidakmampuan dalam memprediksi dan menebak karakter individu yang baru dikenali di situasi yang akan di hadapi. Faktor penyebab ketidakpastian adalah ketidaktahuan individu dengan hal-hal yang berkaitan dengan individu lainnya yang baru saja dikenal. Maka dari itu, harus melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan individu yang tidak dikenal itu untuk saling mendapatkan informasi. Dengan mendapatkan informasi yang pasti, ketidakpastian itu akan berkurang sehingga interaksi dapat semakin dekat, berjalan sesuai dengan harapan dan akrab dengan individu tersebut.

Biasanya, ketidakpastian atau *uncertainty* ini muncul dari perasaan individu yang tidak jelas, cemas, takut dan khawatir yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang (Ibrahim, 2020). Adanya yang berbeda dari latar belakang seringkali menjadi pertimbangan apakah kepribadian individu tersebut sepaham maupun sejalan dan sesuai terhadap situasi baru yang akan dialami. Berkenalan dengan seseorang melalui *online*, penerapan dalam pengurangan ketidakpastian ini dapat memberikan informasi serta konfirmasi terhadap identitas oleh lawan bicara atau orang lain (Fernardo et al., 2020). Gibs (2011) dalam (Fernardo et al., 2020) mengatakan bahwa ada tiga faktor seseorang melakukan pencarian informasi antara lain: keamanan pribadi, menghindari kesalah persepsi mengenai orang lain dan menghindari bertemu orang yang dapat mengenai teman sepergaulan seperti temannya teman. Menurut Little John dan Foss (Primasari, 2014) teori *uncertainty reduction theory*, mencoba untuk memberi tahu bagaimana seseorang berkomunikasi

ketika berada dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan mereka. Morissan (Primasari, 2014) juga mengatakan bahwa menurut Berger, seseorang akan berusaha untuk mengurangi ketidakpastian itu ketika mereka mengalami hal tersebut.

Beberapa ketidakpastian yang pernah terjadi seperti pada subjek penelitian yaitu ketika mereka merasa bahwa informasi yang di dapatkan masih belum lengkap atau jelas sehingga ada beberapa cara yang dilakukan oleh pelaku untuk mendapatkan informasi tersebut. Uniknya, pelaku dengan individu terkait tidak pernah bertemu sebelumnya sehingga menjadikan fitur-fitur Instagram sebagai media pendukung dalam pencarian informasi. Misal, dari *story* Instagram, pelaku melihat bahwa pelaku yang bersangkutan memiliki beberapa saudara kandung, suka nongkrong di tempat mana sampai lagu kesukaan orang yang bersangkutan.

Hal-hal yang dipaparkan oleh peneliti memunculkan pertanyaan yaitu bagaimana strategi seseorang dalam mengurangi ketidakpastian saat pendekatan kepada pasangan di tahap awal melalui media sosial Instagram. Peneliti ingin mengetahui cara yang dilakukan oleh individu atau seseorang dalam mengatasi ketidakpastian tersebut. Sejauh mana narasumber melakukan strategi untuk mendapatkan informasi dalam rangka mengurangi ketidakpastian tersebut karena sebelumnya narasumber tidak pernah bertemu dengan orang yang bersangkutan dan memilih untuk menghubungi yang bersangkutan sebelum bertemu tatap muka. Melalui strategi tersebut, peneliti

juga ingin tahu sejauh mana narasumber mempertimbangkan hubungan tersebut dan bagaimana kelanjutan hubungan keduanya.

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang meneliti mengenai ilmu-ilmu sosial. Mengutip Yin (2015, 1) studi kasus diartikan sebagai metode penelitian yang meneliti suatu pernyataan yang berhubungan dengan *how* dan *why*. Metode studi kasus dalam penelitiannya juga dibedakan menjadi 3 bentuk yakni studi kasus deskriptif, studi kasus sebagai eksploratoris dan studi kasus eksplanatoris. Dalam metode ini, sering digunakan dalam penelitian lapangan seperti penelitian psikologi, penelitian tata kelola kota, penelitian suatu kebijakan hukum dan politik, penelitian studi manajemen dan penelitian tesis berbasis permasalahan sosial (Yin, 2015, 2).

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu dari jurnal yang berjudul “*Uncertainty Reduction Theory* dalam Pola Komunikasi Pemain dan Pelatik Sepakbola Usia Dini di PFA (*Pasoepati Football Academy*)” karya Arif Nugrahadi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2019. Dalam jurnal ini memiliki persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti yakni membahas mengenai *uncertainty reduction theory*. Sementara perbedaan yang ada adalah penelitian terdahulu membahas mengenai pola komunikasi pemain dan pelatik sepakbola usia dini di PFA (*Pasoepati Football Academy*) artinya meneliti komunikasi antar pribadi yang

dilakukan tatap muka, sedangkan peneliti meneliti komunikasi antarpribadi melalui dunia virtual atau sosial media (Nugrahadi, 2019).

Selanjutnya, jurnal yang berjudul “Penggunaan Reduksi Ketidakpastian Ketika Memulai Hubungan Dalam Aplikasi *Online Dating* di Indonesia” karya Alyssa Melita Rahmat dan Irwansyah dari Program Studi Magister Manajemen Universitas Indonesia pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian yang diteliti yakni, terletak pada sama-sama menggunakan penelitian kualitatif serta membahas mengenai reduksi ketidakpastian. Sementara, perbedaan jurnal dengan penelitian yang diteliti yakni, media yang digunakan. Media yang digunakan peneliti adalah media sosial Instagram, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan aplikasi *online dating*. Tidak hanya itu saja, dalam penelitian yang diteliti menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian terlebih dahulu menggunakan tinjauan pustaka (Rahmat & Irwansyah, 2021).

Jurnal yang lain dengan judul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Mahasiswa di Kampus IAIN Pontianak” karya Ibrahim dari IAIN Pontianak, Kalimantan Barat pada tahun 2020. Persamaan antara penelitian yang diteliti dengan penelitian terdahulu yakni membahas terkait ketidakpastian komunikasi. Perbedaannya ada pada tambahan pengelolaan kecemasan yang ada di penelitian terdahulu dan subjek yang dipilih (Ibrahim, 2020).

Jurnal selanjutnya dengan judul “Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi (Studi Kasus Mahasiswa Perantau

UNISMA Bekasi” karya Winda Primasari dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 45 Bekasi pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki persamaan pada penelitian yang diteliti yakni, terletak pada pembahasannya yaitu pengurangan ketidakpastian. Sementara perbedaan yang terletak pada pendekatan yang diambil. Peneliti mengambil pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan studi kasus. Selain itu, perbedaannya ada pada subjek yang dipilih. Peneliti memilih subjek pasangan pernah melakukan hubungan PDKT melalui media sosial Instagram, penelitian terdahulu memilih mahasiswa perantau UNISMA Bekasi (Primasari, 2014).

Jurnal terakhir yang berjudul “Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Sistem Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomenologi pada Peserta *On The Job Training Program* ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 2009-2012). Dalam penelitian terdahulu ini, ada persamaan serta perbedaan dengan peneliti. Persamaannya adalah membahas mengenai pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal serta menggunakan metode fenomenologi. Sedangkan perbedaannya ada pada subjek. Penelitian terdahulu menggunakan subjek peserta *On The Job Training Program* ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 2009-2012, sedangkan peneliti menggunakan subjek pasangan *pre-relationship* (Febriani & Iqbal, 2015).

Penelitian ini membahas mengenai pengurangan ketidakpastian pasangan PDKT pada tahap awal hubungan melalui sosial media Instagram

yang di mana mereka pernah mengalami fenomena tersebut. Pemaknaan pengalaman tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk bisa mempelajari serta memahami terkait pengurangan ketidakpastian.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada fenomena yang peneliti jabarkan, maka rumusan masalah dari fenomena ini adalah “Bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian pasangan *pre-relationship* pada tahap awal hubungan melalui media sosial Instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dikaji oleh peneliti memiliki tujuan untuk merumuskan masalah, yakni untuk mengetahui bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian pasangan *pre-relationship* pada tahap awal hubungan melalui media sosial Instagram.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti menentukan batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah meliputi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian serta fokus penelitian yang bisa digunakan.

Batasan objek penelitian ini adalah pengurangan ketidakpastian. Sedangkan subjek yang dipilih peneliti adalah pasangan dalam media sosial Instagram dan metode yang digunakan adalah studi kasus.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam studi ilmu komunikasi, terkhusus pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kemudian, untuk menambah wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi khususnya studi kasus terhadap pengurangan ketidakpastian.

1.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan tulisan ini mampu menjadi sumber referensi bagi teman-teman yang menggunakan metode studi kasus mengenai pengurangan ketidakpuasan.

1.5.3 Manfaat Sosial

Peneliti mengharapkan para pembaca mendapatkan wawasan mengenai pengurangan ketidakpastian pengungkapan perasaan pasangan dalam media sosial khususnya Instagram